

JUDUL: PANDANGAN SAPIR TERHADAP BAHASA

Pengayaan bagi kajian linguistik dengan fokus interkulturelle Kommunikation bagi mahasiswa jurusan bahasa Jerman

PENDAHULUAN

Memahami linguistik sebagai ilmu mengenai bahasa dapat berarti memahami bagaimana linguistik dalam perspektif linguis-linguis yang telah mendedikasikan hidupnya untuk mendalami ilmu yang saat ini mulai menjadi perhatian para ahli di berbagai bidang. Pendapat para linguis mengenai bahasa memang mungkin tampak berbeda atau bahkan tampak bertentangan satu sama lain, namun mempelajari berbagai pandangan mengenai linguistik diharapkan akan melahirkan pemahaman yang holistik, yang pada gilirannya akan memunculkan kebijaksanaan dalam kepribadian ilmiah kita, bahkan pada saat kita cenderung menyetujui satu pendapat dan menentang pendapat yang lain.

Berpendapat mengenai suatu hal memang merupakan hak bagi setiap orang, namun berbicara mengenai pendapat yang berkualitas tentunya tidak menyangkut semua orang, tapi hanya orang-orang dengan kapabilitas yang mumpuni dalam bidang yang menjadi bahasan. Dalam tulisan ini, penyusun mencoba memaparkan pemikiran salah satu tokoh besar dalam bidang linguistik, yaitu Edward Sapir, dikaitkan dengan beberapa pandangan dari ahli bahasa lain yang mendukung dan mengkritisi pemikiran Sapir. Hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, mempelajari hasil pemikiran seseorang akan lebih bermakna bila kita melihat bagaimana orang lain yang juga mempunyai *kaffaah* dalam bidang sama mengomentari hasil pemikiran tersebut. Kedua, penyusun meyakini bahwa ilmu pengetahuan terus mengalami perkembangan. Dengan melihat berbagai pemikiran lain yang senarai dengan pendapat Sapir,

maka kita bisa melihat “kekuatan” pendapat Sapir yang kemudian diuji dengan penemuan atau pemikiran baru dalam bidang kebahasaan.

Tulisan ini akan meliputi deskripsi dari beberapa aspek, dimulai dari biografi Edward Sapir, sebagai pemenuhan syarat etis dari pembahasan mengenai hasil-hasil pemikirannya dalam bidang bahasa, karakteristik utama pemikiran Sapir yang utamanya diambil dari buku ‘*Language: An Introduction to the Study of Speech*’ (1921), Hipotesis Sapir-Whorf sebagai salah satu hasil pemikiran paling cemerlang Edward Sapir dengan rekannya Benjamin Whorf, pendapat-pendapat yang mendukung dan menentang, serta hasil pemikiran Sapir dalam bidang Linguistik.

I. BIOGRAFI SINGKAT

Edward Sapir dilahirkan di Lauenburg, Jerman pada tahun 1884. Dia beremigrasi ke Amerika Serikat pada tahun 1889 lalu menetap di New York. Gelar Bachelor ia peroleh pada tahun 1904 dan mendapatkan gelar Ph.D. pada tahun 1909 dari Columbia University. Di lembaga pendidikan tinggi inilah pemikirannya dipengaruhi oleh Franz Boas. Edward Sapir kemudian menjadi



staff pengajar di University of California dan University of Pennsylvania. Ia kemudian menjadi kepala bagian antropologi di Canadian National Museum dari tahun 1910 sampai dengan tahun 1925. Pada tahun 1925 ia kembali mengajar di University of Chicago sampai dengan tahun 1931, dilanjutkan kemudian dengan mengajar di Yale University dari tahun 1931 sampai dengan tahun 1939.

Selain dikenal sebagai ahli bahasa, Sapir juga tertarik dengan behaviorisme kultural dan perkembangan kepribadian manusia. Para mahasiswa yang pernah menjadi muridnya kemudian mengumpulkan esai yang dibuat berdasarkan studi Sapir, lalu mendedikasinya untuk Sapir. Kumpulan esai yang diberi judul '*Culture, Language, and Personality*' ini menjadi saksi kuatnya pengaruh pemikiran Edward Sapir terhadap murid-muridnya.

II. KARAKTERISTIK PEMIKIRAN SAPIR MENGENAI BAHASA

Sapir memandang bahwa bahasa mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan budaya. Bagaikan dua sisi dari koin mata uang, bahasa dan budaya merupakan dua hal dalam satu sistem yang tidak dapat dipisahkan. Sapir memandang bahwa perjalanan sejarah bahasa berjalan beriringan dengan sejarah budaya. Pertanyaan terkait mana yang lebih dahulu muncul sebagai sebab, apakah budaya atau bahasa, tentunya merupakan pertanyaan yang sangat filosofis, namun satu hal yang harus kita perhatikan adalah penekanan bahwa sejarah kedua variabel ini berjalan secara beriringan. Dengan kata lain, bahasa dan budaya merupakan hal yang saling mempengaruhi.

Pemikiran ini menjadi argumentasi bagi beberapa orang yang berpendapat bahwa sapir adalah salah satu pegikut mazhab linguistik Behaviourisme yang dipelopori L.Bloomfield. Behaviorisme sendiri mempunyai anggapan dasar bahwa bahasa itu sebatas gerak stimulus ke respon, bersifat manusiawi dan merupakan sebuah perilaku.

Sapir berpandangan, bahwa bahasa merupakan sebuah kemampuan yang diwarisi secara kultural, bukan secara biologis dengan landasan instingtif. Ketika suatu hal diwarisi secara kultural, maka kita dapat mengatakan bahwa hal tersebut tentu melibatkan interaksi sosial sebagai salah satu elemen utama dalam sebuah sistem kebudayaan. Maka, dengan mencermati pernyataan di atas ditambah dengan pemahaman Sapir bahwa bahasa menentukan persepsi kita akan realitas di sekeliling kita, maka pemikiran Sapir tersebut dapat diilustrasikan secara sederhana dengan gambar berikut ini.

BUDAYA ↔ BAHASA

Ilustrasi di atas menunjukkan kaitan timbal balik antara bahasa dengan budaya. Budaya adalah sebuah realitas yang ditentukan dengan bahasa, dan bahasa adalah sesuatu yang diwariskan secara kultural. Namun demikian, Sapir lebih menekankan bahwa bahasa yang menjadi penentu cara persepsi kita akan kenyataan.

Lebih lanjut, Sapir menegaskan pendapatnya dengan menyatakan, “hilangkan komunitas sosial, maka individu tidak akan pernah dapat belajar untuk berbicara, artinya mengkomunikasikan ide sesuai dengan tradisi dari masyarakat tertentu”. Salah satu kasus yang

menggambarkan akurasi pendapat ini adalah kisah seorang anak yang secara insidental dipelihara oleh serigala di Eropa pada sekitar akhir abad ke-20. Komunitas sosial yang sesuai dengan standar manusia, artinya mampu melahirkan kemampuan berbicara tidak didapatkan anak ini, sehingga ketika ditemukan, anak ini hanya mampu mengeluarkan suara seperti gonggongan. Menurut Palmer (1981:6), jelas “bahasa” yang digunakan anak ini bukan bahasa manusia karena kehilangan unsur logika dan kerumitan sistem *signifier* dan *signified*. Pemikiran ini kemudian mempengaruhi cara pandang Sapir dalam bidang Linguistik.

Sapir memandang bahwa kajian-kajian dalam Linguistik yang umumnya berkisar tentang pemahaman mengenai simbol, istilah atau terminologi Linguistik sebaiknya mulai beralih dan lebih terfokus kepada upaya memahami elemen-elemen bahasa yang menunjang terjadinya kesepahaman antara pengujar dan pendengar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sapir –yang berbeda dengan Sausurre – yang menyatakan bahwa bahasa itu ada sejauh penggunaannya. Dikatakan dan didengar, ditulis dan dibaca.

Pernyataan-pernyataan Sapir tersebut ditujukan kepada kalangan akademisi yang memandang bahasa sebagai sesuatu yang senantiasa harus terkontrol, sehingga cenderung terfokus kepada benar tidaknya penggunaan suatu bahasa. Sapir berpendapat, kajian Linguistik mestinya diarahkan untuk menganalisis penggunaan bahasa Inggris yang sesungguhnya terjadi dalam proses komunikasi di lingkungan masyarakat yang cenderung bersifat alamiah dan tidak dikontrol (*uncontrolled speech*). Di sisi lain, Sapir menekankan pentingnya mengkaji pergerakan Linguistik secara umum. Pernyataan ini sekaligus merupakan salah satu gagasannya yang paling berpengaruh. Sapir menyatakan bahwa tidak ada dalam bahasa itu yang benar-benar statis. Bahasa selalu mengalami pergeseran karena fenomena yang disebutnya dengan istilah ‘*language*

drift'. Namun demikian, Sapir tetap memandang gramatik sebagai satu elemen yang sangat penting dalam suatu bahasa.

III. HIPOTESIS SAPIR-WHORF

Membicarakan Edward Sapir, maka orang akan sampai pada salah satu pemikirannya yang fenomenal yang disebut hipotesis Sapir-Whorf. Benjamin Whorf sendiri adalah murid Sapir yang mengemukakan pemikirannya di bidang bahasa dalam buku yang ditulisnya, '*Language, Thought, and Reality*' (1956). Diterbitkan oleh Cambridge, MA: MIT Press.

Hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahwa bahasa milik suatu bangsa menentukan pandangannya terhadap dunia dan lingkungan sekitarnya. Tidaklah mungkin bagi seseorang untuk mampu mengenali realitas yang ada dalam lingkungannya tanpa menggunakan bahasa. Seiring perjalanan waktu, hipotesis ini mengarah pada pembentukan pendapat yang kuat dan pendapat yang moderat. Pemikiran yang kuat yang berlandaskan hipotesis ini menyatakan bahwa pemikiran seseorang ditentukan oleh kategori-kategori yang disediakan oleh bahasa mereka. Hal ini disebut Determinisme Linguistik. Sedangkan pemikiran yang lebih moderat dikenal dengan istilah Relativisme Linguistik. Pemikiran ini menyatakan bahwa perbedaan antar bahasa mengakibatkan perbedaan pemikiran para penuturnya. Realitas secara tidak sadar dibangun di atas perilaku berbahasa suatu kelompok. Tidak ada dua bahasa yang benar-benar bisa mewakili realitas yang sama. Hal ini disebabkan tidak hanya karena bahasanya yang

berbeda, namun juga karena dunia dimana masing-masing bahasa tersebut digunakan, berbeda. Sebagai contoh, orang Inuit yang tinggal di sekitar wilayah kutub mempunyai jauh lebih banyak kosakata yang mengacu kepada salju dibandingkan dengan orang Indonesia. Mereka mempunyai kata tersendiri bagi tiap kondisi salju yang ada. Misalnya, mereka mempunyai sebutan yang berbeda bagi salju yang mencair, yang retak bila diinjak, atau yang membeku dan berwarna hijau. Di Indonesia, hanya ada satu kata yang disediakan oleh bahasa Indonesia, yaitu salju, yang kemudian diikuti oleh kata sifat untuk membedakan kondisi yang berbeda.

Contoh yang dikemukakan oleh Sapir untuk menunjang hipotesis ini adalah sebuah fenomena kebahasaan yang muncul antara bahasa Inggris dengan bahasa orang-orang Wintu, yaitu sebuah suku penduduk asli Amerika. Kata kerja beraturan dalam bahasa Inggris menggunakan akhiran *'-ed'* dan orang Wintu menambahkan imbuhan yang sama untuk membedakan pengetahuan yang didapat dari pengamatan dengan pengetahuan yang diperoleh dari desas-desus. Kedua hal ini tidak mencakup aspek realitas yang sama.

Argumentasi yang dikemukakan Whorf terkait dengan penamaan warna. Bahasa Latin tidak membedakan 'coklat' dengan 'abu-abu'. Di lain pihak, bahasa Rusia mempunyai banyak kata untuk warna 'biru'. Hal ini menarik karena fisiologi menyatakan bahwa sel-sel di mata terhubung ke neuron sedemikian rupa, sehingga bisa lebih optimal mengenali warna merah di atas latar hijau, biru di atas kuning, dan hitam di atas putih. Seberapa besar pun pengaruh bahasa, retina dan sel ganglion tetap tidak akan terpengaruh.

IV. PEMIKIRAN-PEMIKIRAN YANG MENGUATKAN DAN MENENTANG PEMIKIRAN SAPIR (-WHORF)

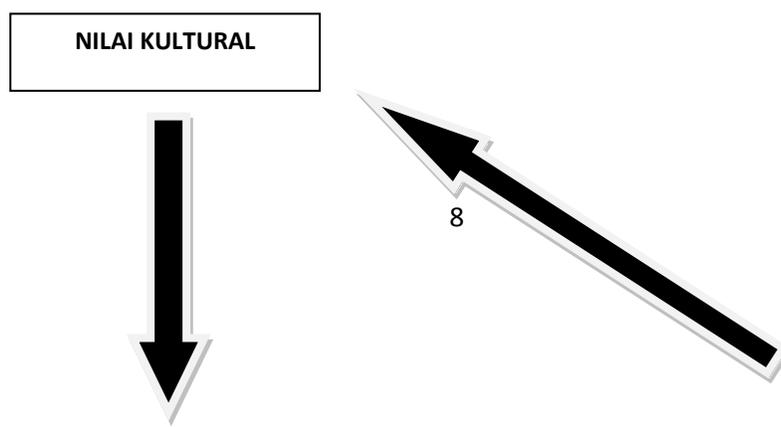
Sebagaimana telah dikemukakan di awal tulisan ini, berbagai pandangan mengenai hipotesis Sapir-Whorf diharapkan mampu menambah wawasan dan ‘kebijaksanaan’ kepribadian ilmiah kita karena terbentuknya pemahaman yang holistik terhadap sebuah hasil pemikiran.

MODEL KOMUNIKASI MARGRITH A. LIN-HUBER

Lin-Huber mengemukakan sebuah pendapat yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah budaya akan mempengaruhi praktek berbahasa individu-individu yang terlibat didalamnya. Praktek berbahasa ini kemudian akan berimbas pada sikap generasi pelanjutnya. Pada gilirannya, generasi muda ini kemudian akan melanjutkan *estafet* kebudayaan ke depan. Dengan kata lain, generasi ini akan mulai memberikan pengaruhnya pada bentuk kebudayaan mereka.

“die werte einer Kultur beeinflussen die sprachpraktiken der betreuepersonnen. Diese sprachpraktiken wiederum haben auswirkungen auf das kindliche verhalten”

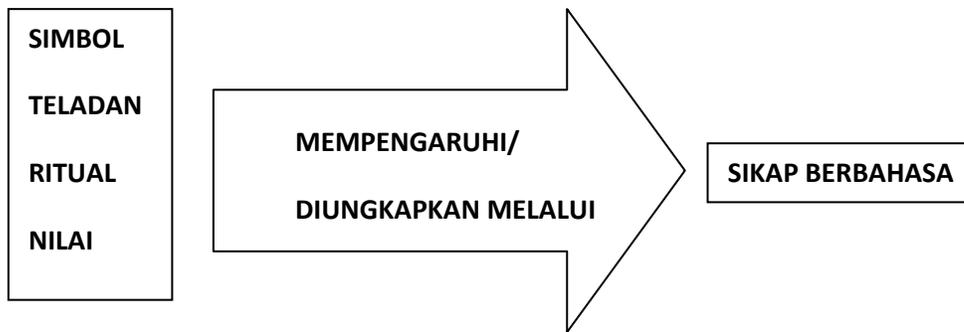
Secara sederhana, pendapat Lin- Huber ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Model komunikasi ini menguatkan pemikiran Sapir karena menunjukkan adanya kaitan yang sangat erat antara bahasa dengan budaya. Dari ilustrasi di atas dapat kita simpulkan bahwa budaya dapat mempengaruhi secara langsung input kebahasaan individu-individu yang berinteraksi di dalam sistem budaya tersebut, namun bahasa tidak memberikan pengaruh secara langsung kepada budaya. Input kebahasaan akan terlebih dahulu membentuk sikap yang pada gilirannya memberikan pengaruh kepada kebudayaan.

HUBUNGAN ANTARA BUDAYA DAN BAHASA MENURUT HOFSTEDE

Hofstede (2001:9) menyatakan, bahwa bahasa dipengaruhi oleh empat elemen dalam budaya, antara lain nilai, ritual, pahlawan (*qudwah*) dan symbol budaya. Keempat hal ini mempengaruhi bahasa pada satu sisi, namun pada saat bersamaan juga membutuhkan bahasa sebagai sarana pengungkapannya. Secara sederhana pendapat Hofstede bisa diilustrasikan dengan gambar berikut:



sebagai contoh bagaimana keempat elemen ini mempengaruhi bahasa, maka bisa kita perhatikan, bagaimana ritual mempengaruhi sikap berbahasa. Ritual adalah sikap yang disepakati secara konvensional, yang muncul dalam suatu kondisi tertentu. Termasuk ke dalam ritual adalah salam, *small-talk* dan sikap. Salah satu peranan penting dari ritual adalah apa yang kita kenal dengan istilah basa-basi. Kita dapat mengambil contoh sebagai berikut:

A: are you leaving?

B: *yes* well I don't think so.

Kata '*yes*' dalam jawaban B merupakan sebuah ritual, dalam arti hanya untuk menyatakan, bahwa pertanyaan yang diajukan terdengar dengan baik dan akan segera dijawab. Kata ini sendiri tidak terkait dengan jawaban terhadap pertanyaan. Secara semantik, kata '*yes*' ini tidak diletakkan secara benar, namun dalam perspektif budaya, hal ini boleh saja untuk dikatakan.

Pendapat Hofstede ini kembali memberikan argumentasi tambahan yang menguatkan pemikiran Sapir karena menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dan bersifat timbale balik antara bahasa dan budaya.

PENDAPAT-PENDAPAT PULLUM MENGENAI HIPOTESIS SAPIR-WHORF

G. Pullum (1991) dalam bukunya yang berjudul, *“The Great Eskimo Vocabulary and Other Irreverent Essays on The Study of Language”* menyatakan beberapa ketidaksepakatan terhadap hipotesis yang dikemukakan oleh Sapir dan Whorf. Salah satu argument yang dikemukakannya adalah di bidang penerjemahan, Pullum berpendapat, bahwa hipotesis Sapir-Whorf tidak benar, karena pemikiran orang Jerman menurut hipotesis ini semestinya akan menjadi sangat asing bagi orang Inggris atau orang India dikarenakan perbedaan bahasa. Namun demikian, realitasnya menunjukkan bahwa orang Inggris dan orang India dapat memahami pemikiran Nietzsche atau Marx misalnya, dengan sangat baik.

Pullum juga mengungkapkan bahwa data-data mengenai bahasa Inuit yang dikumpulkan mempunyai validitas dan signifikansi yang kurang jelas. Pada akhirnya, Pullum menyimpulkan bahwa hipotesis Sapir-Whorf hanya dapat diterima dengan mengganti kata ‘menentukan’ dalam determinasi linguistik dengan kata ‘mempengaruhi’.

IV. PEMIKIRAN SAPIR DALAM BIDANG LINGUISTIK

Dalam semua silang pendapat yang merespon pemikiran-pemikiran Sapir, dunia linguistik mengakui bahwa Sapir adalah salah seorang linguis besar yang telah memberikan kontribusi yang sangat bernilai, sehingga kita bisa menjumpai linguistik sebagaimana yang kita lihat hari ini. Berikut adalah beberapa pemikiran Sapir dalam bidang Linguistik dan psikologi

PSIKOLOGI

Sapir mempunyai ketertarikan yang mendalam terhadap hubungan yang abstrak antara kepribadian, ekspresi verbal dan perilaku yang ditentukan oleh faktor sosial. Meskipun Sapir pernah mengatakan bahwa tidak banyak yang dapat ia katakan mengenai landasan psikologis bahasa, Sapir meyakini bahwa bahasa memberikan kontribusi yang besar dalam upaya memahami dan mendiagnostik pikiran dan jiwa manusia. Tanpa bahasa, manusia bahkan tidak bisa berpikir dan berargumentasi. Namun demikian, Sapir menegaskan bahwa berbahasa itu sendiri belum tentu mengindikasikan pemikiran, karena berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh bahasa.

PHONETIK

Sapir berpendapat bahwa bahasa tidak identik dengan symbol-simbol auditoris, karena komunikasi baru dikatakan berhasil bila persepsi auditoris pendengar mampu menerjemahkan suara yang dikatakan menjadi rangkaian makna yang dimaksudkan. Namun demikian, Sapir memandang bahwa sistem suara merupakan hal utama dalam bahasa, dimana bahasa dibangun dari sejumlah kecil perbedaan suara.

KEBAHASAAN SECARA UMUM

Sapir memandang bahwa setiap bahasa ditentukan karakternya oleh tiga hal, yaitu:

1. Sistem suara yang ideal dan sistem fonetik

Sapir mengklasifikasikan ujaran menjadi:

- Posisi glottal

- Jalan keluar masuknya udara lewat hidung atau mulut
- Jalan keluar masuk udara secara bebas
- Berdasarkan artikulasi tertentu

2. Struktur gramatik yang baku

Menurut Sapir, andai bahasa itu benar-benar gramatis, maka bahasa akan menjadi mesin yang sempurna bagi ekspresi konseptual. Sayangnya, atau untungnya, tidak ada bahasa yang secara tegas konsisten. Senantiasa ada perbedaan antara *function* dan *form*.

Ada enam proses gramatik menurut Sapir, yaitu:

- Susunan kata
- Komposita
- Afiksasi (prefix, suffix, infix)
- Modifikasi internal (perubahan vocal atau konsonan), perubahan fungsi gramatis
- Reduplikasi
- Variasi aksen

3. Struktur konseptual

Hakikatnya, bahasa adalah perwakilan dari konsep. Sapir mengatakan, bahwa ujaran yang terucap dapat diinterpretasikan sebagai penempatan konsep ke dalam hubungan mutual.

PENUTUP

Proses penyusunan bahan pengayaan ini telah memberikan pengalaman berharga bagi penulis, baik dari segi keilmuan ataupun motivasi. Esensi pengenalan mazhab linguistik dalam tahap dasar pembelajaran linguistik telah memberikan wawasan mengenai keluasan bahan kajian dan bagaimana cara mengkajinya. Dalam semua keterbatasan yang ada, penulis berupaya untuk menyelesaikan bahan pengayaan ini dengan disertai semangat ilmiah dan keinginan untuk berkontribusi, pada akhirnya inilah yang terbaik yang dapat disampaikan. Penulis memahami bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak.

Semoga tulisan ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi semua pihak yang membutuhkan. Penulis juga berterimakasih, khususnya kepada Dr. Dadang Sudana, M.A. yang telah memberikan arahan dan bimbingan keilmuan yang sangat berharga. Semoga Allah SWT melimpahkan balasan yang berlipat ganda atas semua kebaikan dan ilmu yang penulis terima.

DAFTAR PUSTAKA

- De Beaugrande.1991. *Linguistic Theory.The Discourse of Fundamental Work*. New York:
Longman Group UK Limited.
- Fanselow, Gisbert. Suschaw, Felix. 1993. *Sprachtheorie I. Grundlagen und Ziel Setzungen*.
Tübingen und Basel: Francke Verlag.
- Hall, E.T. Hall, M.R.1998. *Understanding Cultural Differencies*. Yarmouth/Maine: Intercultural
Press Inc.
- Lin-Huber, Margrith A.1998. *Kulturspezifischer Spracherwerb*. Bern: Verlag Hans Huber.
- Palmer, F.R.1981. *Semantics*. London, New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney:
Cambridge University Press.